
Ibn Sina's Perspective Education Concept And Its Relevance To The Independent Learning Curriculum

Musdalipah Putri¹, Muhammad Haikal As-Shidqi²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Indonesia

*Email: ¹musdalipah020102@gmail.com

²haikalhaigano27@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pembelaaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai serta keterampilan pada peserta didik. Pendidikan menurut Ibnu Sina lebih memfokuskan antara pembelajaran formal dan pembelajaran secara mandiri. Hal ini membuat penulis berfikir bahwa perspektif Ibnu Sina saat ini masih berlaku dan dapat diambil. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kepustakaan dengan cara (1) modifikasi permasalahan, (2) mencari artikel yang terkait, (3) memilah informasi serta (4) menganalisis data yang didapat. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan perspektif Ibnu Sina dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafatnya. Sehingga tujuan dari Pendidikan perspektif Ibnu Sina mengutamakan penerapan hingga ke jiwa peserta didik. Metodologi Pendidikan yang digunakan Ibnu Sina adalah: Metode diskusi, Metode *talqin*, Metode demonstrasi, Metode pembiasaan dan teladan, Metode magang, Metode penugasan, metode *targhib* dan *tarhib*. Sehingga dalam Pendidikan Ibnu Sina ini seorang guru harus dapat mengambil perhatiannya, dapat mengambil isi hatinya. Adapun relevansinya terhadap kurikulum merdeka adalah pada tujuannya yang sama yakni: Peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan tinggi menampilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Serta metodologi Pendidikan Ibnu Sina sangat relevan dengan pengembangan kurikulum merdeka saat ini.

Kata kunci: Ibnu Sina, Kurikulum Merdeka, Pendidikan.

Abstract

Education is a defense premise that has the goal of developing values and skills in students. Education, according to Ibn Sina, focuses more on formal learning and independent learning. This makes the author think that Ibn Sina's perspective is still valid and can be taken. The research method used is *library research* by (1) modifying the problem, (2) looking for related articles, (3) sorting out information and (4) analyzing the data obtained. The result of this study is that Ibn Sina's perspective education is motivated by his philosophical thoughts. So that the purpose of Education from Ibn Sina's perspective prioritizes the application to the soul of the students. The educational methods used by Ibn Sina are: Discussion method, *talqin* method, demonstration method, habituation and example method, internship method, assignment method, *targhib* and *tarhib* method. So that in this Ibn Sina education a teacher must be able to take his attention, be able to take his heart. The relevance to the independent curriculum is in the same goal, namely: Students with noble character and high insight display superior and competitive quality of human resources. And the methodology of Ibn Sina's education is very relevant to the development of the current independent curriculum.

Keywords: Education, Ibn Sina, Independent Curriculum

1. INTRODUCTION

Dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh nabi diperlukan penggalian kembali konsep dan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran jenius dari tokoh-tokoh muslim, khususnya di bidang pendidikan agar mendapatkan formulasi baru dan segar tentang kependidikan melalui kajian-kajian serius dan berkesinambungan. Dasar pijakan rasionalnya adalah bahwa kemunduran umat Islam sangat terkait dengan kemunduran pendidikan itu sendiri. Masyarakat yang maju akan membuat pendidikan menjadi maju dan demikian juga pendidikan yang maju akan membawa masyarakat menjadi kreatif dan maju pula. Ada hubungan timbal balik antara kemajuan pendidikan dan kemajuan masyarakat sehingga memajukan keduanya menjadi tanggung jawab mulia umat Islam yang tidak boleh ditunda-tunda. Pendidikan bisa dimajukan dengan cara mengembangkan sisi moral atau akhlak dengan ditambah materi-materi sosial yang dapat memantapkan penguasaan pendidikan (*tarbiyah*) itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan rekonseptualisasi pendidikan Islam. Sebab, dengan tiadanya konsep atau teori yang jelas bagi tenaga kependidikan (Islam) maka akan membuat keraguan dan kebingungan pengelola lembaga dan mahasiswa itu sendiri. Sebagai akibatnya, mereka akan kehilangan arah dan langkah serta berakibat pada rendahnya tingkat kemampuan dan kompetisi lulusan- lulusannya.(Roqib 2009:4)

Praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam sepanjang sejarah, dan atau bisa diambil dari hasil pemikiran manusia yang bersifat mengembangkan makna dari sumber pokok ajaran Islam, serta temuan dari fakta empirik dunia pendidikan, kemudian dijadikan sebagai pedoman normatif untuk melaksanakan proses pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam dan hasil perkembangan pemikiran umat Islam terhadap sumber ajaran tersebut, dapat dipetakan menjadi tiga perspektif (sudut pandang) mengenai pendidikan Islam, yaitu (1). Ilmu pendidikan menurut Islam, (2). Ilmu Pendidikan dalam Islam, dan pendidikan (agama) Islam. Ilmu Pendidikan menurut Islam adalah suatu konsep, ide nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, dipahami, dan dianalisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadis).(Mahrus 2014:2) Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: "Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat bangsa."

Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukan warna Pendidikan tertentu. Yaitu Pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan yang berwarna islami yaitu Pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran Islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Jadi, Pendidikan Islam adalah suatu system Pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan/mengarahkan kehidupan tercapai dan terbentuk perkembangannya yang maksimal dalam hal positif, serta bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.(Assingkilly 2021:3-4)

Salah satu ilmuwan muslim yang telah memberikan kemajuan yang sangat besar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan adalah Ibnu Sina. Karena Ibnu Sina mempunyai keilmuan yang multitalenta di segala bidang diantaranya bidang agama, filsafat, kedokteran, psikologi dan juga pendidikan. Tetapi bukan hanya itu Ibnu Sina telah memberikan sumbangsih pemikiran besar bagi perkembangan pengetahuan dan peradaban islam di seluruh dunia dengan karya-karyanya. (Al-Abrasyi, 1994) Karena salah satu berkembangnya pendidikan islam tidak luput dari pemikiran dan karya-karya Ibnu Sina. Beliau telah menuangkan beberapa ide tentang konsep dan tujuan pendidikan di antaranya adalah tentang kurikulum

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

tingkat pertama dalam pendidikan islam.¹ Uraian diatas menyampaikan tujuan penulis untuk mengkaji Metodologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina yang harapannya dapam memberikan sumbangsih dalam dunia Pendidikan dan keilmuan lainnya.

2. RESEARCH METHODS

Dalam penelitian ini, metode penulisan yang diterapkan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan langkah-langkah berikut: (1) Merumuskan permasalahan secara komprehensif, akurat, dan terperinci. (2) Melakukan pencarian literatur terkait untuk memberikan ringkasan mengenai isu penelitian, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek tersebut. (3) Menilai informasi yang relevan, dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang esensial dari yang tidak. (4) Melakukan analisis dan interpretasi data melalui diskusi, disajikan dalam format yang menarik dan informatif. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Konten, yang digunakan untuk menyaring inferensi yang valid secara kontekstual, melalui proses pemilihan, perbandingan, kombinasi, dan klasifikasi berbagai konsep hingga ditemukan data yang relevan.(Hanafie and Khojir 2023:63)

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina sendiri memiliki nama yang begitu panjang, yaitu “Abu ‘Ali al-Husain bin Abdullah bin Hasan bin ali bin Sina”. Beliau dilahirkan pada sebuah kota kecil bernama Afshana di samping wilayah Bukhara Uzbekistan pada periode 370 H/980 M, Ibnu Sina sendiri memiliki keluarga yang lengkap dan penganut Syiah Isma’illiyah yang taat. Beliau memiliki seorang ayah bernama Abdullah dan seorang ibu bernama Astarah.(Ansari and Qomarudin 2021:136) Ibnu Sina menguasai keseluruhan Al-Qur’an, dan juga tata Bahasa Arab saat memasuki usia 10 tahun. Hal ini membangkitkan kekaguman oleh filosof ‘Ali Abu ‘Abdullah An-Natli yang mengajarnya ilmu matematika dan ilmu logika. Ketika mulai tertarik pada ilmu kedokteran, Ibnu Sina belajar pada Isa bin Yahya. Pada umur ke 14 tahun kemudian ia menekuni ilmu syariat dan geometri.(Arroisi and Dai 2020:200)

Pada usia 16 tahun, beliau mahir dalam semua ilmu pengetahuan yang ada pada masanya, kecuali metafisika seperti yang terkandung dalam *Metaphysics*-nya Aristoteles. Sekalipun telah membacanya berulang kali dan menghafalnya, beliau tetap belum bisa memahaminya. Tetapi, hambatan ini teratasi Ketika beliau secara kebetulan menemukan ulasan Al-Farabi atas karya tersebut, yang memberikan penjelasan padanya tentang seluruh poin-poinnya yang telah lama sulit beliau mengerti.(Nasr 1969:44) Kenyataan itu membuat Ibnu Sina mengakui kedudukan Al- Farabi sebagai guru kedua. Ibnu Sina mendalami ilmu medis atau kedokteran bukan hanya pada tataran teoritis semata tetap juga pada tataran praktis. Setelah mempelajarinya Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk memberikan pengobatan kepada orang miskin, dan menjadi pendidik bagi anak-anak orang yang tidak mampu tersebut. Artinya Ibnu Sina tidak hanya belajar dari teoritis, tetapi perjalanan hidupnya membuatnya mendapatkan pengalaman baru.(Parlaungan, Daulay, and Dahlan 2021:82)

Pada pengalaman lain, Ibnu Sina mengobati Sultan Bukhara Nuh Bin Manshur. Dengan kecakapannya, Ibnu Sina berhasil menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Setelah peristiwa tersebut, Raja Nuh bin Mansyur menawari Ibnu Sina sebagai dokter istana dan dijamin hidup mewah, namun menolaknya. Beliau hanya meminta diperbolehkan untuk masuk dan membaca buku dipergustakaan istana. Sebagai penghormatan, raja membuka gudang perpustakaan untuk Ibnu Sina. Beliau pun menghabiskan waktunya di sana dan

dengan daya ingat yang dimilikinya, beliau dapat menguasai sebagian besar isi buku-buku tersebut walaupun usianya ketika itu baru 18 tahun. Kemudian perpustakaan itu terbakar, Ibnu Sina mendapat tuduhan sebagai pelakunya, sehingga ia pun menjadi tidak tertandingi oleh orang lain karena pengetahuan luas yang dimilikinya dari bacaan perpustakaan tersebut.

Pada usianya yang 22 tahun, sang ayah wafat sehingga Ibnu Sina meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, kemudian ke Khawarizm, akibat kekacauan politik beliau berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya akhirnya sampai ke Hamazan. Oleh *Syamsuddaulah*, penguasa daerah ini, beliau diangkat menjadi menteri beberapa kali, dan akhirnya Ibnu Sina pindah ke Isfahan dan mendapatkan sambutan yang istimewa dari penguasa daerah ini. Memang pada fase ini dari perjalanan hidup Ibnu Sina digunakan untuk mengabdikan, berpetualang dan bekerja. Ia mengunjungi beberapa negara dan menjabat di beberapa kementerian, akan tetapi tak sedikitpun waktunya yang beliau lalui tanpa belajar dan membaca kembali. Ibnu Sina meninggal di Hamazan tahun 428 H/1037 M pada usia ke 85 tahun. (Arroisi and Dai 2020:200)

Jasa-jasa Ibnu Sina sangat besar bagi ilmu kedokteran. Sehingga disebut sebagai Bapak Kedokteran Dunia. Sebuah karya yang berjudul "*Al-Qanun fi at-Tibb*" yang di kenal dengan *The Canon* ini membuat orang-orang dikalangan kedokteran Eropa terpukau. Sehingga, beliau diberi gelar *Medicorum Principal* alias Raja Diraja Dokter. Bukunya yang berjudul *Asy-Syifa* sangat berguna dikalangan kedokteran modern, buku ini juga menjadi pelajaran wajib kedokteran dunia. Universitas Bongolia di Italia yang pertama kali menjadikan buku Canon sebagai buku wajib, di Bongolia buku tersebut berlaku bagi mahasiswa kedokteran sejak abad ke-13. Kewajiban tersebut berlaku juga di Universitas Leuven di Belgia, Montpellier di Prancis, dan di Krakow Polandia. Setiap mahasiswa kedokteran wajib mempelajari buku tersebut agar mereka bisa membuka praktik kedokteran dengan baik.

Sebagai seorang dokter beliau mementingkan kebahagiaan jiwa. Dalam karyanya yang berjudul *An-Najah* menjelaskan mengenai baiknya mendahulukan kesehatan jiwa, baru kesehatan tubuh, apabila jiwa pasien bahagia maka penyembuhannya akan cepat. Seorang dokter juga jangan membuat pasien takut dengan sakitnya, karena dapat membuat pasien sehat lebih lama. Bukan hanya dibidang kedokteran. Dokter yang satu ini juga ahli di bidang musik dengan karyanya yang berjudul *Al-Musiqa*. Selain dari bidang kedokteran dan musik beliau juga seorang sastrawan yang luar biasa, syair dan esai nya yang amat memikat terdapat pada karyanya yang berjudul *Hayy ibn Yaqzhan*, *Risalah Ath-Thair*, *Risalah fi Sirr Al-Qadar*, *Risalah fi Al-'Isyq* dan *Tahshil As-Sa'adah*. Karya-karya sastranya tersebut mengandung hikmah kebahagiaan. (Hemdi 2019:32–41) *Al-Isyarat wa Tanbihat*. Buku ini adalah buku filsafat yang terakhir dan terbaik, diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 di bawah pengawasan Dr. Sulaiman. (Dedi Junaedi 2022:34)

Pendidikan perspektif Ibnu Sina di latarbelakangi oleh pemikirannya terhadap kajian filsafat tentang jiwa, pemikirannya merupakan hal yang sangat penting. Di dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadis* kata jiwa di istilahkan dengan kata *an-Nafs*, kata *an-Nafs* ini adalah sebutan dalam kajian filsafat. Ibnu Sina menjelaskan ada 4 tingkatan akal, yaitu: pertama, Akal Potensial yaitu potensi akal yang luar biasa dimana akal ini belum mampu digunakan berpikir dan belum dilatih sedikit pun dan biasanya ada pada anak yang belum diolah, dan wujud sebenarnya ada pada tiap manusia. Kedua, Akal *bil makalat* yaitu akal yang sudah mulai dibentuk, diajari dan memerlukan waktu (pelatihan) lalu akan diarahkan kemana baiknya. Ketiga, Akal *bil fi'li* (*actual*) yaitu akal yang sudah memiliki kekuatan untuk berfikir tentang hal-hal yang nyata. Keempat, Akal tertinggi (*mustafad*), yaitu akal yang sudah mampu memikirkan pengetahuan yang lebih tinggi dan akal ini biasanya diperoleh melalui Pendidikan. (Robin Sirait 2021:105)

3.2 Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Ibnu Sina mengatakan jika akal mempunyai klasifikasi yang lebih mulia dan bersikukuh mengemukakan. Berkat akal kepintaran seseorang mampu membuka kunci kebenaran tanpa rujukan langsung kepada Al-Qur'an dan hadist. Dalam Al-Qur'an banyak ayat mengarahkan kepada penggunaan akal dan terdapat lebih dari tiga belas kali kata "berpikir", karena dalam pandangan Islam akal memiliki kedudukan paling tinggi. (Mahmudah and Suyadi 2020:122) Ibnu Sina sebenarnya lebih dikenal sebagai seorang filosof daripada sebagai seorang ahli pendidikan.. Namun, klasifikasi ilmu yang tidak terlalu rigid pada masa tersebut membuat seorang pakar filosof seperti Ibnu Sina dapat dengan baik menguasai berbagai jenis ilmu termasuk mengenai pendidikan.

Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan dalam banyak hal adalah sebagai sintesis pemikiran Yunani dan Islam, karena Ibnu Sina lahir dalam tradisi filsafat yang menyebar di kalangan pemeluk Islam. Ibnu Sina mengungkapkan pemikirannya tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan dalam bukunya *Tadribul Manzil*, *Al-Qanun* dan *Asy-Syifa*. Buku ini memuat pandangannya tentang siswa, perlindungan anak, dan berbagai metode Pendidikan

3.3 Tujuan Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai pandangan dasar tentang manusia sebagaimana pandangan filosof Yunani tentang "dualitas" manusia yaitu tubuh dan jiwa. Sehingga tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina seyogianya mengarah pada 2 hal: *pertama*, *pertama*, tujuan utama (*the ultimate goal*) pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang dan lengkap. *Kedua*, tersedianya kurikulum yang menjadi motor penggerak pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual (jiwa).

Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga kategori:

- a) Jiwa tumbuhan (*an-Nafs anNabati*). Tumbuhan memiliki jiwa kekuatan untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak.
- b) Jiwa binatang (*an-Nafs al-Hayawaniyah*). Jiwa binatang hanya memiliki kekuatan gerak dan tangkap.
- c) Jiwa manusia (*an-Nafs an-Nathiqah*). Jiwa manusia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan praktis (sikap) dan kekuatan teoritis (hal-hal yang bersifat akal). Maka kemudian dari dua kekuatan ini manusia menjadi lebih tinggi dari makhluk lainnya.
Sehingga potensi tersebut perlu dibentuk, dikembangkan, dan selanjutnya dimanfaatkan

Tujuan keterampilan juga terdapat pada: Pendidikan jasmani, diharapkan tumbuh kembang jasmani peserta didik dapat terbina seperti mengatur pola olahraga, tidur, makan, minum, menjaga kebersihan dengan baik, hal ini dapat membantu mengembangkan kecerdasannya. Melalui Pendidikan karakter, bertujuan agar anak harus dibiasakan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk Pendidikan seni juga bertujuan mengharapakan agar seorang anak dapat mengasah emosinya dan meningkatkan daya imajinasinya. (Dedi Junaedi 2022:34–36)

3.4 Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan tingkat usia siswa, yaitu:

- a) Usia 3-5 tahun, pada tingkat usia ini mata pelajarannya yang diberikan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan seni.
- b) Usia 6-14 tahun, pada usia ini tingkat kurikulum meliputi pelajaran membaca dan menghafal Al-

Qur'an, agama, puisi, dan olahraga.

Usia 14 tahun ke atas, pada usia ini mata pelajaran yang diberikan cukup banyak dan perlu dipilih sesuai minat dan bakat siswa.

Ibnu Sina juga mengklasifikasikan mata pelajaran menjadi dua, yaitu mata pelajaran ilmu teori (ilmu tabi'i, matematika, ketuhanan) dan mata pelajaran ilmu praktis (ilmu moral, ilmu rumah tangga, dan ilmu politik).

Dari penjelasan di atas, maka konsep kurikulum Ibnu Sina memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi siswa, dimana kurikulum yang disusunnya berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan peserta didik.
- b) Konsep kurikulum Ibnu Sina mencoba mengembangkan fisik, moral dan aspek intelektual peserta didik secara seimbang sesuai dengan perkembangan usianya tahap.
- c) Bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar dengan bidang keahliannya.
- d) Konsep kurikulum berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar peserta didik memiliki iman, ilmu, dan amal secara terpadu.
- e) Berbasis akhlak, kurikulum disusun dengan memperhatikan pendidikan akhlak. (OK 2021:6–7)

3.5 Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Terdapat beberapa metode pembelajaran menurut Ibnu Sina. Metode tersebut diantaranya ialah metode diskusi, *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, magang, penugasan serta metode *targhib* dan *tarhib*. Metode tersebut disarankan untuk digunakan karena Ibnu Sina mengharuskan bagi setiap guru untuk mampu menarik perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran, di samping itu memberikan pengarahan terhadap minat serta kemampuan yang dimiliki tiap peserta didik.

- a) Metode diskusi. Merupakan suatu metode yang diterapkan dengan cara menyajikan pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan terhadap suatu masalah yang kemudian meminta peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama.
- b) Metode *talqin*. merupakan suatu metode yang diterapkan dengan cara penunjukkan peserta didik yang dianggap mampu oleh pendidik untuk membimbing peserta didik lain yang masih tertinggal atau belum mampu memahami materi pembelajaran.
- c) Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang diterapkan dengan pemberian contoh terlebih dulu yang kemudian meminta peserta didik untuk mempraktikkan seperti contoh yang disajikan pendidik
- d) Metode pembiasaan dan teladan, merupakan suatu metode yang dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik
- e) Metode magang Metode ini beliau gunakan untuk para murid beliau yang berada dalam bidang ilmu kedokteran karena dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan mempermahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam hal ini, pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain
- f) Metode penugasan dilakukan dengan cara pemberian tugas kepada peserta didik. Metode penugasan pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada peserta didiknya untuk dipelajari. (Rizky et al. 2023:264–65)

Selanjutnya ada metode *targhib* dan *tarhib*. Metode *targhib* atau yang lebih familiar dengan istilah *reward* yang bermakna hadiah, penghargaan ataupun imbalan. Metode ini merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk respon yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Ibnu Sina juga memberikan perhatian pada metode ini. Menurutnya, memberi dorongan, memuji dan sebainya yang sesuai dengan situasi yang ada kadangkala lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan dari pada hukuman, sebab pujian dan dorongan dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan menyesal. Sedangkan metode *tarhib* adalah metode hukuman yang hanya bisa dilakukan dalam keadaan tertentu. (Dhian Fatimah, Arba'iyah Yusuf, Eka Salma Inayah and Almasih n.d.:163) Pada prinsip Ibnu Sina tidak menghendaki adanya hukuman dalam proses pendidikan. Akan tetapi, jika terpaksa harus menghukum demi untuk mendidiknya, maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu usaha menghindari hukuman, pada tahap awal lebih baik menggunakan cara-cara halus yang menyentuh hatinya, memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. (Wardi 2014:14)

3.6 Konsep Guru Perspektif Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, seorang guru harus mampu memelihara dan membimbing peserta didik dalam kebiasaan baik dan menghindari kebiasaan buruk dan perilaku buruk, sekaligus memastikan kondisi sosial yang baik bagi siswa. Setelah anak berkembang, guru harus membimbing anak dalam pekerjaan yang akan dilakukan sesuai dengan keahliannya.

Menurut Ibnu Sina, seorang guru juga harus menjadi orang yang terhormat, memiliki kualitas yang luar biasa, cerdas, teliti, sabar, rajin membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, penyayang dan suka bergaul. mendidik anak secara cermat, melatih dan mengembangkan emosi anak, serta mampu menganalisis kecerdasan siswa sehingga keterampilan dan pemilihan pekerjaan. (Dedi Junaedi 2022:39)

3.7 Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Kebijakan kurikulum merdeka merupakan wajah baru dan arah pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar tidak lain untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung dalam kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum ini memiliki berbagai pembelajaran intrakurikuler. Untuk menyesuaikan instruksi dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa, guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran. Strategi belajar mandiri dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan memberikan keunggulan kompetitif terhadap bangsa lain. Peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan tinggi menampilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. (Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti 2023:287)

Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0 saat ini. Era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0 yang memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pada konteks era revolusi *industry* 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang sebuah lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi. Inovasi dan kolaborasi diperlukan dalam era revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0, jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka

kemungkinan akan tertinggal. Sebaliknya, sebuah lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kebijakan pendidikan yaitu membelajarkan manusia yang merdeka. Artinya, lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, ketrampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan mencari, keterampilan mengelola, keterampilan menyampaikan informasi serta keterampilan menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan zaman.(Muslimin 2023:32)

Fundamental kurikulum ini adalah peserta didik berbasis kompetensi yang berkarakter dan menghasilkan karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil `aalamiin*. Prinsip-prinsip profil pelajar pancasila yaitu mencakup gotong royong, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan berkebhinnekaan global.

Relevansi kurikulum Pendidikan perspektif Ibnu Sina dengan Pendidikan kurikulum merdeka, diantaranya:

- a) Tujuan pendidikan, yakni menekankan terciptanya peserta didik yang memiliki kompetensi dan berkarakter agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.
- b) Subjek pendidikan, metode yang mempertahankan asas kemerdekaan, yang mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan anak didik menjadi individu yang merdeka pada semua tingkatan yaitu jasmani, spritual, mental, dan enerjik. Dalam konteks pendidikan, pendidik atau guru tidak hanya memberikan ilmu yang dibutuhkan dan bermanfaat, tetapi juga mendidik anak didik agar dapat berkembang secara mandiri dalam belajarnya dan bermanfaat untuk menciptakan khazanah umum.
- c) Materi pendidikan, pada kurikulum merdeka yakni berbasis integratif. Materi terintegratif berupaya untuk mencetak generasi yang kuat baik secara kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Konten ini menunjukkan penerapan gagasan Ibnu Sina dengan mencoba mengembangkan akhlak mulia setiap siswa melalui pengembangan karakter di dalam ruang kelas.
- d) metode pembelajaran, Ibnu Sina memiliki pandangan tentang strategi pengajaran, khususnya dalam kaitannya dengan fase-fase pembelajaran. Ibnu Sina memegang prinsip-prinsip berikut ini sebagai dasar untuk pendidikan yang sehat mengingat teori mereka tentang cara terbaik bagi siswa untuk belajar.

4. CONCLUSION

Seorang dokter yang lahir di tahun 980 M sangat di segani oleh kalangan Eropa abad itu memiliki multi intelektual yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Beliau dikenal dengan nama Ibnu Sina, dikenal juga sebagai Avicenna di Dunia Barat sebagai dokter, seorang filsuf juga ilmuawan. Kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan sangat penting baik bagi dunia Islam maupun dunia Barat. Karyanya diperkirakan mencapai 250 judul. Dalam ranah Pendidikan Islam Ibnu Sina mengemukakan perspektifnya pada pandangan tentang guru, tujuan, kurikulum serta metode Pendidikan. Terdapat tiga ranah dalam tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina: Tubuh (jasmani), Jiwa dan Keterampilan. Kurikulum perspektif Ibnu Sina mengklasifikasikan berdasarkan usia siswa dan berdasarkan mata pelajaran.

Pada metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibnu Sina terdapat beberapa metode, seperti metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan, *tarhib* dan *targhib*. Kemudian,

pandangan guru perspektif Ibnu Sina yakni bisa membimbing pererta didik dengan kepribadian yang baik serta menghindari kebiasaan buruk di depan peserta didik. Seorang guru juga harus menjadi orang yang terhormat, memiliki kualitas yang luar biasa, cerdas, teliti, sabar, rajin membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, penyayang dan suka bergaul. Dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang berkembang di Indonesia yang mewujudkan cita-cita bangsa yang menginginkan merdeka belajar ini sejalan dengan kurikulum Pendidikan yang di gagas oleh Ibnu Sina. Sehingga, walaupun Ibnu Sina tidak ada pada perkembangan Pendidikan saat ini, Pendidikan perspektif Ibnu Sina masih relevan dengan kurikulum yang ada pada saat ini

Dalam penulisan makalah ini meskipun penulisan ini jauh dari sempurna minimal dapat mengetahui relevansi kurikulum merdeka dengan kurikulum perspektif Ibnu Sina pada tulisan ini. Masih banyak kesalahan dari penulisan ini, kodratnya manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan. Untuk itu penulis juga butuh saran dan kritikan sebagai motivasi untuk penulisan yang lebih baik untuk kedepannya.

REFERENSI

- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3(2):134–48. doi: 10.36088/islamika.v3i2.1222.
- Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Dai. 2020. "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2:199–206.
- Assingkillly, Muhammad Shaleh. 2021. "Ilmu Pendidikan Islam." 1–166.
- Dedi Junaedi. 2022. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina (Islamic Education in the Perspective of Ibn Sina's Thought)." *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 4, no.1:28–42.
- Dhian Fatimah, Arba'iyah Yusuf, Eka Salma Inayah, Imroatul Asheila, and Almasih. n.d. "Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina Studi Analisis Literatur." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 13, no.2:160–69. doi: 10.30829/alirsyad.v12i2i.15111.
- Hanafie, Imam, and Khojir Khojir. 2023. "Kurikulum Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6(1):60. doi: 10.22373/jie.v6i1.15947.
- Hemdi, Yoli. 2019. *Ibnu Sina Bapak Kedokteran Dunia*. Cetakan 1. edited by Aang. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Mahmudah, Kharisma Noor Latifatul, and Suyadi Suyadi. 2020. "Akal Bertingkat Ibnu Sina Dan Taksonomi Bloom Pendidikan Islam Perspektif Neurosains." *Edukasia Islamika* 5(1):121–38.
- Mahrus. 2014. *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Cetakan I. edited by M. Faisol. Jember: STAIN Jember Press.
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. "Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam : Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):31–49.
- Nasr, Seyyed Hossen. 1969. *Three Muslim Sages; Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*.
- OK, Azizah Hanum. 2021. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):1–18.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. 2021. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2(1):79–93. doi: 10.51672/jbpi.v2i1.51.
- Rahman, F., and A. Wahyuningtyas. 2023. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi." *Journal on Education* 05(02):2353. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.891>.



- Rizky, Muh Rifqal Kaylafayza, Moh Faizin, Sita Rahmasari, and Wahyu Adi Saputra. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12(1):254–71. doi: 10.32478/talimuna.v12i1.1362.
- Robin Sirait. 2021. "Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):105–19.
- Roqib, Moh. 2009. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Cetakan I. edited by F. Mustafid. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.
- Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, Muhammad Fadli Ramadhan. 2023. "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd." *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7(2):283–95.
- Wardi, Moh. 2014. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Pendidikan." *At-Turas* 1, no.1(0335):1–22.